

ISRG Journal of Multidisciplinary Studies (ISRGJMS)



ISRG PUBLISHERS

Abbreviated Key Title: isrg j. multidiscip. Stud.

ISSN: 2584-0452 (Online)

Journal homepage: <https://isrgpublishers.com/isrgjms/>

Volume – IV, Issue - V (May) 2026

Frequency: Monthly



Kearifan Lokal Upacara Adat Ngasa di Kampung Adat Jalawastu Indonesia Dalam Perspektif Feminis

Ine Kusuma Aryani^{1*}, Titik Wahyuningsih², Marshella Lie³

¹ Magister Pasca Pendas, Universitas Muhammadiyah, Purwokerto

² Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah, Purwokerto

³ The City University New work, Purwokerto

| Received: 25.03.2026 | Accepted: 04.04.2026 | Published: 03.05.2026

*Corresponding author: Ine Kusuma Aryani

Abstract

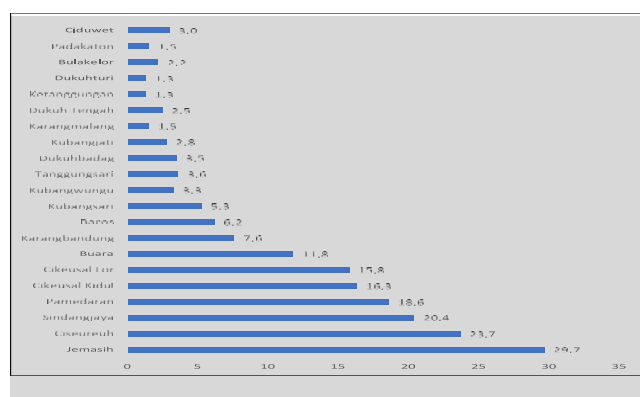
Memperkenalkan Upacara adat Ngasa secara mendunia adalah upacara yang mempunyai makna nilai-moral-norma kearifan lokal, nilai filosofis dan material ke-wanita-an/ke-ibu-an, yang dalam pelaksanaannya banyak menggunakan nilai yang menggambarkan tentang makna di balik kesuksesan kaum pria dalam melaksanakan upacara ini. Tujuan riset ini adalah untuk mengetahui gambaran perspektif wanita dalam memaknai kearifan lokal kegiatan upacara Ngasa di kampung Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes Indonesia dan kampung Jalawastu berperan sebagai “kampung wanita”. Paradigma riset ini adalah konstruktivis, dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka. Subjek penelitian ini adalah ketua/pemelihara adat, masyarakat khususnya kaum wanita. Analisis dilakukan secara kualitatif etnografi, penelitian ini mengkaji masyarakat, etnik, karakteristik budaya materil masyarakat di kampung jalawastu. Analisis budaya alami masyarakat Jalawastu dalam jangka waktu 5 bulan sehingga mendapatkan data utama hasil observasi dan wawancara secara holistik, menggambarkan kebudayaan masyarakat, untuk menangkap sudut pandangan dari penduduk asli (native's point of view). Etnografi fokus pada peran sentral kebudayaan untuk memahami cari hidup masyarakat yang diteliti. Kearifan lokal upacara Ngasa mengomunikasikan makna nilai-moral-norma kearifan lokal, nilai kebersamaan, nilai gotong royong dan nilai kesederhanaan. Riset ini diharapkan dapat memberikan kepedulian dan pemahaman akan nilai kearifan lokal melalui upacara Ngasa di kampung Jalawastu Indonesia dari perspektif kewanitaannya. Upaya kaum wanita yang membantu kegiatan kegiatan Ngasa dari awal, proses sampai akhir dapat berjalan dengan lancar. Kebudayaan upacara adat Ngasa tidak banyak diketahui oleh masyarakat luar Jalawastu bagaimana peranan kaum wanita ada dibalik kesuksesan kaum pria dan lambang kewanitaan “Teleng Yoni” yang merupakan pelataran sakral tempat upacara Ngasa dilakukan adalah lambang ke-wanita-an dan makna simbol kampung wanita.

Keywords: Kearifan Lokal, Upacara Adat Ngasa, Perspektif Feminis

I. Pendahuluan

Wilayah perbatasan antara Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah, mempunyai banyak keunikan. Salah satu diantaranya adalah Kampung Adat Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Indonesia (Asrawijaya, 2022; Khusna et al., 2023). Sejumlah nilai moral norma dan makna kearifan lokal dibudayakan di kampung ini, dimana kebiasaan, keharusan, berbagai macam pantangan dan adat istiadat unik kampung adat atau budaya Jalawastu sudah terkenal ke berbagai wilayah.

Secara geografis Kecamatan Ketanggungan terletak diantara 6°54' - 6°58' LS dan 108°51' - 108°45' BT. Kecamatan Ketanggungan mempunyai luas wilayah sebesar 153,41 km² yang menjadi 21 desa, desa Ciseureuh ke 2 terbesar yakni 23,7 km² (BPS Kabupaten Brebes, 2024).



Sumber: Data Pokok Desa Kecamatan Ketanggungan BPS Kab.Brebes 2024

Kampung Jalawastu Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes memiliki tradisi dan kearifan lokal yang unik yang berbeda dari daerah lain pada umumnya, salah satunya Upacara Adat Ngasa (Adawiyah, 2022). Hingga saat ini, tradisi tahunan yang dikenal dengan Upacara Adat Ngasa itu masih dilakukan warga setempat. Pada pelaksanaan upacara Ngasa Jalawastu yang digelar setiap tahunnya pada hari Selasa tanggal 10 Maret tahun masehi, dimana pada tahun 2019 dilakukan penyerahan sertifikat Jalawastu sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) kategori ritus adat, dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional RI, Penghargaan yang diberikan oleh Kabid Pembinaan Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah kepada Bupati Brebes yang selanjutnya diserahkan kepada Pemangku Adat Kampung Jalawastu yakni Bapak Darsono.

Jalawastu ditetapkan sebagai WBTB sejak Oktober 2019 lalu sebagai Ritus Adat (Arafat, 2020). Meskipun demikian, penyerahan sertifikat menunggu momen yang tepat dan bersejarah, sebagai suatu pengakuan secara nasional oleh pemerintah pusat. Hal ini menjadi daya dorong tersendiri bagi Kampung Jalawastu dalam pengembangan Kampung Budaya ini untuk mempertahankan adat istiadat dan pengembangan lainnya, karena Kampung Jalawastu memiliki keunikan dan bagian dari obyek pemajuan kebudayaan. “Upacara adat dalam banyak kebudayaan suatu kelompok masyarakat merupakan serangkaian ritual untuk memperingati dan merayakan peristiwa tertentu dalam kehidupan mereka” (Kartika et al., 2024). Ritual yang dikemas dalam upacara adat pada praktiknya membentuk sebuah kebudayaan yang

diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat (Astina et al., 2021).

Kearifan lokal upacara Ngasa dapat menjadi solusi masalah kehidupan. “Kearifan lokal merupakan bagian dari cara hidup dalam menyelesaikan segala permasalahan kehidupan” (Yaqin et al., 2024). Perlu adanya peran kearifan lokal masyarakat untuk menjaga dan melestarikan upacara Ngasa. Kearifan atau kebijaksanaan sering diartikan sebagai “kebijaksanaan atau kehati-hatian”. Lokal secara khusus mengacu pada ruang interaksi yang terbatas dengan sistem nilai yang terbatas (Rahman & Amri, 2013). Kearifan lokal merupakan adat istiadat yang secara turun temurun dilakukan oleh sekelompok masyarakat dan sampai saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Kearifan lokal tetap terjaga dengan baik meskipun telah terjadi interaksi dengan dunia luar dan mengalami akulturasi budaya dengan budaya di luar budayanya, karena kearifan lokal tetap terjaga oleh tradisi dan adat istiadat yang masih mereka jalankan dan pegang teguh. Kearifan lokal menggambarkan suatu fenomena tertentu yang biasanya menjadi ciri khas masyarakat kelompok tersebut.

Masyarakat kampung Jalawastu secara rutin melaksanakan upacara Ngasa setiap Selasa Kliwon pada Mangsa Kesanga (kesembilan dalam kalender Jawa) tiap tahunnya (Arafat, 2024). Dastam salah satu pemangku adat Jalawastu menuturkan bahwa pada tahun 2024 ini pelaksanaan upacara adat ngasa dilakukan pada hari Selasa 19 Maret 2024 Masehi, dan bertepatan/bersamaan dengan pelaksanaan bulan Ramadhan 1445 H. Ritual mulai dilaksanakan dari kaki Gunung Kumbang, pada Senin malam. Dilanjutkan sehari setelahnya dengan doa dan makan bersama. Setelah pembacaan doa oleh Dewan Kokolot acara ditutup dengan makan bersama dengan menu utama nasi jagung dan umbi-umbian hasil hutan pada saat jam sahur.

Asal-usul nama Jalawastu menurut warga setempat, memiliki beberapa versi. Warga memahaminya bahwa konon, ada seseorang yang tidak diketahui namanya sedang mencari ikan menggunakan jala (jaring ikan) namun yang didapat bukan ikan tetapi batu (Asrawijaya, 2022). Saat itu Jalawastu masih belum menjadi kampung adat seperti saat ini dan juga belum memiliki nama. Pada tengah hari, si pencari ikan beristirahat sambil menyantap nasi dan ikan bakar hasil tangkapannya. Ia duduk di dekat sebuah batu dengan jala di atas batunya. Ia memandang apa yang ada di hadapannya lalu berpikir bahwa betapa indahnya tanah yang sedang ia duduki ini dengan sungai-sungai di sekelilingnya. Sampai saat ini Jalawastu memang memiliki banyak sungai dan curug walaupun akan mengering saat kemarau tiba. Dalam cerita si pencari ikan, ia membangun rumah di sana lalu berpikir kembali, apa nama yang pantas untuk tanah yang indah tersebut. Kemudian ia pun mendapatkan ilham, mengingat pada waktu itu ia menjemur jalanya di atas batu, ia pun menamai tanah tersebut dengan 'Jala Batu' yang akhirnya menjadi Jalawastu (Lemo, 2017).

Upacara *ngasa* dilakukan di *Pesarean Gedhong* atau sering disebut dengan istilah “Gedhong”, sebuah hutan kecil yang berlokasi di hulu desa. Lokasinya yang berada di kaki gunung kumbang, yang mengharuskan para peserta yang akan mengikuti upacara *Ngasa* untuk mendaki anak tangga dan berjalan menaiki kaki Gunung Kumbang dengan membawa sesaji yang dimasukkan ke dalam baki berbahan anyaman bambu. Sesaji yang disiapkan merupakan olahan nasi jagung, lauk-pauk berupa umbi-umbian, sayuran, lalapan, buah, daun-daunan dan sambal, tidak ada olahan daging maupun ikan karena olahan tersebut merupakan sebuah pantangan

dalam prosesi upacara *Ngasa*. Selain itu, peralatan yang digunakan untuk makan tidak ada yang berbahan dasar keramik. Sebagai gantinya, alat makan yang digunakan berupa daun pisang dan anyaman bambu sebagai pengganti piring dan sendok, dan alat-alat lain yang terbuat dari plastik maupun seng.

Gedhong bagian barat terdapat balai yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya upacara dan bagian timur yaitu lokasi dimana terdapat makam leluhur yang disakralkan, di lokasi ini sering disebut tanah keputihan. Apabila berada di lokasi ini dilarang menggunakan perhiasan atau barang dari binatang atau kulit binatang seperti sandal kulit, sepatu kulit, ikat pinggang kulit dan sejenisnya. Jadi apabila ingin memasuki kawasan ini bisa melepaskan aksesoris tersebut dan ditiptikan pada juru kunci. Selanjutnya pengunjung baru dapat diantar untuk berziarah. Sejak zaman leluhur di pasarean gedhong terdapat *teleng*. *Teleng* pasarean sebagai lambang perempuan atau disebut dengan Yoni (lambang perempuan atau simbol feminin/keibuan) bukan Lingga (lambang pria atau simbol maskulin).

Kegiatan tradisi *Ngasa* berpusat pada “*Teleng*” batu berlubang yang dikeramatkan oleh masyarakat Jalawastu. *Teleng* adalah batu berlubang yang mensimbolkan perempuan. *Teleng* dapat dikatakan lokasi paling sakral di wilayah Gunung Kumbang, tempat inti upacara *Ngasa* berlangsung. Inti pelaksanaan upacara *Ngasa* ditandai dengan prosesi *Ngukus* dan diiringi pembakaran kemenyan, serta dilanjutkan dengan meletakan sesaji di sekitaran *teleng*. Sejarah mengenai asal-usul *teleng*, hingga saat ini masih belum jelas, apakah *teleng* terbentuk secara alami, ataukah dibuat secara langsung oleh manusia zaman dahulu. Karena sebelum *teleng* berbentuk seperti sekarang ini, dahulu *teleng* merupakan dataran tanah yang berlobang yang terletak di kawasan pelataran gedhong gunung Kumbang yang kemudian diubah bentuknya seperti sekarang. Sampai sekarang *teleng* masih menjadi lokasi penting dalam pelaksanaan upacara *Ngasa*. Informasi yang diperoleh dari pemangku adat menganggap bahwa *teleng* merupakan sebuah lemah putih. Untuk pertama kali, menurut kepercayaan setempat, di lokasi inilah para dewa turun, hingga akhirnya membuka tempat tinggal. Lemah putih dianggap sebagai tempat paling sakral di mana dahulu para dewa turun hingga naik kembali ke langit. Oleh sebab itulah muncul mitos yang mengatakan bahwa, *teleng* merupakan tempat kecil di mana semua doa akan terkabul. Dengan kata lain, *teleng* merupakan tempat paling mustajab dalam berdoa di lokasi upacara *Ngasa* berlangsung. Hal ini berhubungan dengan makna *teleng* itu sendiri, *teleng* memiliki arti titik atau tempat di mana sesuatu turun. *Teleng* juga dapat diartikan sebuah makna dari sesuatu, baik itu jarak, inti dari sebuah lokasi dan lain sebagainya. Nilai filosofis dalam *teleng* yaitu menyarankan agar fokus pada titik inti pelataran.

Perspektif wanita pada saat upacara adat *Ngasa* ini melakukan tugas-tugasnya, diawali sebagai penari oleh Laskar Wanoja (Laskar wanita muda) untuk menyambut tamu dan acara pembukaan, adapun semua kaum ibu sibuk mempersiapkan makanan khas upacara *Ngasa* yakni nasi jagung, umbi-umbian, buah-buahan terutama pisang (pisang merupakan lambang kesuburan, bahkan menjadi wajib ada di setiap rumah). selain itu tugas wanita adalah membersihkan pasarean gedong untuk lahan pelaksanaan upacara dan memberikan alas tikar serta menata agar tempat upacara ini layak dijadikan tempat pelaksanaan upacara adat *Ngasa* dengan lancar dan sukses. Peran perempuan dalam upacara adat juga terjadi di wilayah Afrika Selatan bagian tengah (Zubieta, 2016). Artinya peran perempuan dalam upacara adat menjadi bagian penting dari

proses ritual disetiap belahan dunia, termasuk di Kampung Budaya Jalawastu.

Perspektif feminisme ditandai dengan dua hal yakni pada saat pelaksanaan kegiatan upacara adat *Ngasa*: 1) Nilai filosofis bahwa tempat berdoa upacara adat *Ngasa* ditandai dengan *Teleng* lambang feminin/perempuan yaitu Yoni (pasarean berbentuk bulat berlubang) bukan Lingga (lambang maskulin), ini berarti peranan wanita sudah melekat pada semua kegiatan di kampung Jalawastu, bahkan sarana pelaksanaan religi pun dilambangkan dengan feminisme/ perempuan yang berarti keibuan atau kesuburan. 2) Nilai material bahwa semua kegiatan diawali dan diakhiri oleh kinerja kaum wanita/perempuan, diawal wanita mempersiapkan tempat pelaksanaan upacara, kemudian wanita oleh laskar wanoja menyambut dan membuka acara, dengan senyum dan gerakan tari yang lemah lembut dan mempesona, diakhir kegiatan kaum pria dapat menikmati hasil karya wanita berupa sajian makanan dan minuman. Sebagaimana disampaikan oleh Gill bahwa feminitas merujuk akhlak, karakter dan peran perempuan dalam aktivitas sosialnya (Gill & Scharff, 2013).

Dalam perspektif feminisme berarti semua kegiatan upacara adat *Ngasa* ini kental dengan ke-wanita-an, ke-ibu-an, yang mensukseskan kegiatan upacara *Ngasa* yang dilakukan oleh kaum pria atau dengan kata lain dibalik kesuksesan pelaksanaan upacara adat *Ngasa* ini ada pengaruh dan kinerja kaum wanita yang sangat kental dan dominan. Upacara adat *Ngasa* seolah menjadi tempat untuk memberdayakan perempuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Pakuna bahwa pemberdayaan perempuan melalui tradisi membuat mereka lebih percaya diri untuk tampil di tengah-tengah masyarakat umum (Pakuna et al., 2024).

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu etnografi. Etnografi merupakan penelitian yang digunakan untuk mengkaji masyarakat, etnis, serta karakteristik budaya materi masyarakat di suatu wilayah tertentu. Selanjutnya, dengan menggunakan metode ini, peneliti melakukan analisis kelompok kebudayaan di lingkungan alami suatu masyarakat yang pada kesempatan ini adalah masyarakat di Dukuh Jalawastu dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga mendapatkan data utama hasil observasi dan wawancara secara holistik (Creswell, 2018). Spreadley mengatakan bahwa Etnografi adalah deskripsi terhadap kebudayaan masyarakat tertentu, dengan tujuan utama menangkap pendapat langsung dari informan (*native's point of view*) (Batuaji, 2009). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari kebudayaan yang baru dan asing, dan mendorong untuk merangkai pengertian secara semantik mengenai kebudayaan dari perspektif orang-orang yang memiliki kebudayaan tersebut. Akhirnya, etnografi berfokus pada peran sentral kebudayaan untuk memahami cara hidup masyarakat yang diteliti.

Peneliti dalam mengkaji upacara *Ngasa* sengaja menggunakan Etnografi agar dapat mengungkap gambaran umum mengenai makna, simbol dan nilai-nilai yang ada di dalam tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di Dukuh Jalawastu dalam perspektif feminis. Selanjutnya peneliti akan menjabarkan pengalaman-pengalaman masyarakat Dukuh Jalawastu mengenai upacara *ngasa*. Untuk mendapatkan ini, peneliti berusaha untuk terlibat secara langsung, membangun *rapport*, dan menjalin hubungan personal agar tidak tercipta *gap* yang akan menghambat penelitian dan mereduksi anggapan sebagai “orang asing”. Hal ini dilakukan melalui silaturahmi

dengan ketua adat, tokoh masyarakat, dan menjalin interaksi dengan masyarakat, serta keterlibatan dalam kegiatan upacara *ngasa* untuk memahami dan merasakan suasana budaya secara mendalam.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan wawancara (Sugiyono, 2018). Data primer dihasilkan dengan cara melakukan wawancara dengan teknik setengah terstruktur yakni wawancara bebas yang tersusun kepada partisipan. Teknik wawancara semi terstruktur dilakukan agar wawancara tidak berlangsung secara kaku, sehingga mampu menggali data lebih dalam. Selain itu, teknik wawancara ini dilakukan agar pertanyaan peneliti dapat berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, akan tetapi tetap terarah pada topik yang bersangkutan dengan upacara *ngasa*. Peneliti tidak menggunakan teknik wawancara yang lain hal ini karena dikhawatirkan akan sulit untuk mencapai informasi yang dicari dari partisipan.

Data sekunder atau yang biasa disebut sebagai data pendukung diperoleh dari observasi. Observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan berperan mengamati kegiatan. Hal ini dilakukan karena dengan observasi tersebut peneliti mampu melihat sendiri peristiwa secara langsung, kemudian mencatat tindakan maupun kejadian seperti yang dialami pada keadaan yang sebenarnya. Peneliti melakukan observasi secara langsung sebagai pengamat terbuka sehingga partisipan mengetahui peran peneliti secara langsung agar data yang diperoleh sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti. Observasi dilakukan untuk mengamati ekspresi dalam memberikan informasi-informasi yang terkait dengan upacara *ngasa*.

Observasi Partisipasi

Pengamatan dapat dibagi menjadi 3 kategori yaitu pengamatan biasa, pengamatan terkendali, dan terakhir adalah pengamatan terlibat/partisipasi. Observasi digunakan untuk mendapatkan keterangan pendukung tentang makna atas simbol-simbol yang ada di dalam upacara *ngasa* yang tidak terdapat dalam informasi melalui wawancara maupun hasil foto dokumentasi (Sugiyono, 2018).

Observasi partisipasi dengan tinggal di “homestay” yang disiapkan oleh warga untuk tamu yang bermalam memudahkan mobilitas penelitian dan lebih mengenal suasana budaya. Selama penelitian di Jalawastu, peneliti melakukan silaturahmi ke rumah tokoh adat dan para wanita yang ditentukan. Menjalni komunikasi dengan pemilik dan warga yang sedang berada di sekitar homestay, bersosialisasi yang paling mudah dan efektif. Selain itu, dalam pelaksanaan upacara *ngasa*, peneliti mencoba untuk mewawancarai narasumber yang berpartisipasi secara aktif dalam rangkaian upacara, dan menanyakan secara langsung momen-momen penting yang terjadi. Semuanya peneliti lakukan untuk mengetahui gambaran secara utuh tentang upacara *ngasa* di Jalawastu.

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang jelas dan mampu memahami kerangka-kerangka budaya yang peneliti temukan. Wawancara langsung kepada informan dan dilakukan analisis secara berulang karena peneliti perlu membangun laporan kepada informan agar komunikasi terbangun secara aktif, timbal-balik, dan tidak ada batas. Teknik wawancara yang digunakan secara terbuka yang mendorong peneliti untuk dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pada jawaban

yang didapat dari informan, terkadang peneliti menyambung bahasan dengan hal-hal yang umum seperti kesehatan, ekonomi, dan lainnya untuk menciptakan suasana wawancara yang cair.

Dokumentasi

Peneliti menggunakan data dokumentasi berupa foto, gambar, catatan lapangan (*field note*), serta sumber data mengenai upacara *ngasa* yang diperoleh peneliti di lokasi penelitian. Hasil penelitian akan semakin baik dan menarik karena peneliti menyiapkan informasi pendukung berupa foto, video, dan hasil rekaman kejadian-kejadian yang ada dalam upacara *ngasa*.

Subjek Penelitian

Peneliti dalam mendapatkan informasi melakukan wawancara terhadap orang-orang yang relevan dalam memberikan keterangan mengenai upacara *ngasa*. Orang-orang yang menjadi partisipan mencakup ketua adat Dukuh Jalawastu berperan aktif dalam upacara, lalu beberapa wanita di Jalawastu. Pemilihan partisipan yang relevan merupakan hal penting untuk mendapatkan informasi yang akurat.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini meneliti tentang Upacara Adat Ngasa dan Peranan Wanita.

Pertama, berkaitan dengan Upacara adat Ngasa dilakukan sejak ribuan tahun lalu pada masyarakat Jalawastu dan semula ada sembilan desa atau dukuh yang melaksanakan upacara Ngasa yakni, Ciheuleut (Bantarkawung), Dukuh Permana, Garogol, Jalawastu dan Selagading termasuk Kecamatan Ketanggungan, Kecamatan Banjarharjo, Ciputih, Kadumanis dan Gandoang masuk Kecamatan Salem. Setiap wilayah memiliki masing-masing satu kuncen, yang menjadi pertanda bahwa dalam perkembangan syiar Islam di Pulau Jawa ada dewan wali yang jumlahnya sembilan. Kesembilan kuncen tersebutlah yang melaksanakan upacara Ngasa di masing-masing wilayah, namun saat ini hanya masyarakat Jalawastu yang masih tetap melakukan upacara Ngasa setiap tahunnya.

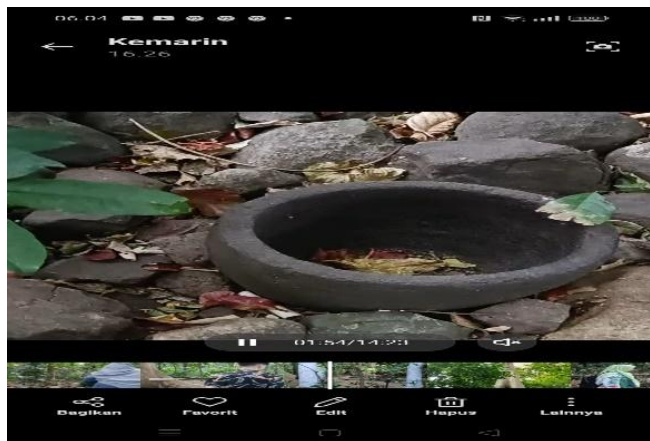
Pada zaman dahulu masyarakat belum mengenal agama dan Tuhan, mereka menganut keyakinan yang dikenal dengan Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan pemujaan terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur. Selain itu Sunda Wiwitan juga memiliki unsur monoteisme purba, yaitu kepercayaan terhadap dewa tunggal tertinggi maha kuasa yang tidak berwujud yang disebut Sang Hyang Kersa. Masyarakat Jalawastu meyakini bahwa pencipta bumi dan langit adalah Batara Windu Buana dengan ajaran Silih asah, Silih asih, Silih asuh, dan meyakini bahwa Guriang Panutus adalah utusan dari Batara Windu Buana.

Pelaksanaan upacara Adat Ngasa dilakukan pada setiap Selasa Kliwon pada Mangsa Kesanga (kesembilan dalam kalender Jawa). Pada tahun 2024 ini pelaksanaan upacara adat ngasa dilakukan pada hari Selasa 19 Maret 2024, bersamaan dengan pelaksanaan bulan Ramadhan 1445 H. Ritual mulai dilaksanakan dari kaki Gunung Kumbang dan Gunung Sagara, pada Senin malam. Dilanjutkan sehari setelahnya dengan doa dan makan bersama. Setelah pembacaan doa oleh Dewan Kokolot acara ditutup dengan makan bersama dengan menu utama nasi jagung dan umbi-umbian hasil hutan.

Pelaksanaan upacara Ngasa masyarakat memerlukan sebuah

tempat “*teleng*” atau disebut pelataran atau *Gedhong* (di Jalawastu), adapun tempat pelataran ada 2 bentuk yakni bentuk “Teleng Lingga” dan “Teleng Yoni”, Lingga perlambang alat kelamin laki – laki atau maskulin dan Yoni perlambang perempuan atau feminin. Simbol teleng Lingga berbentuk tiang batu atau titik/poros tugu pemujaan bentuk bujur sangkar pada bagian paling bawah, segi delapan pada bagian tengah dan bulat di bagian teratas. Simbol teleng yoni berbentuk bulat bermakna rahim atau tempat lahir Lingga berbentuk bujur sangkar dan biasanya terdapat tonjolan di salah satu sisinya. Di tengah yoni biasanya terdapat lubang untuk menanamkan lingga. Permukaan yoni tidak rata dengan bagian tepi lebih tinggi yang berfungsi agar air tidak keluar apabila di siram dari lingga dan hanya akan keluar melalui cerat. Teleng yoni disuatu tempat menandakan bahwa tempat tersebut adalah daerah yang subur.

Upacara *Ngasa* dilaksanakan dilemang Gunung Kumbang, pelataran yang dinamakan *Gedhong*. *Gedhong* merupakan tempat yang memiliki area yang cukup luas dan salah satu tempat sakral di wilayah Gunung Kumbang. Karena letaknya di lereng gunung dan jauh dari pemukiman, *Gedhong* ini dikelilingi pohon-pohon besar dan ilalang. Di dalam wilayah *gedhong* juga terdapat satu tempat sakral yang disebut dengan *teleng*. *Teleng* merupakan tempat kecil berlubang yang terbuat dari batu yang besarnya kurang lebih sebesar mangkuk. *Teleng* merupakan tempat yang sangat disakralkan oleh masyarakat Jalawastu, dan menjadi tempat inti upacara *Ngasa* berlangsung. Teleng ini disebut dengan Yoni (lambang feminin, kewanitaan atau kesuburan), maka Jalawastu disebut kampung Wanita karena kegiatan sakralnya berlambang kewanitaan atau Teleng Yoni.



Sumber: Dokumentasi asli 19 Agustus 2024

Pelaksanaan upacara *Ngasa* dan bagaimana peranan wanita yang dilakukan di Jalawastu secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

Dimulai satu hari sebelum Upacara *Ngasa* berlangsung, warga masyarakat khususnya peranan ibu-ibu mengadakan kegiatan kebersihan/bersih-bersih, yakni membersihkan jalanan, di sekitar rumah, membersihkan pelataran *gedhong* yang akan dijadikan tempat upacara *Ngasa*. Dilanjut dengan pemasangan kain putih di *gedong* tempat upacara *Ngasa* berlangsung.

Kemudian kaum ibu masyarakat mempersiapkan pakaian serba putih dari mulai celana, baju, ikat kepala untuk digunakan kegiatan upacara *Ngasa* yang akan dipakai oleh para pria/suami. Kemudian peranan para wanita/ibu-ibu disini adalah mempersiapkan upacara adat *Ngasa* dengan menyiapkan jamuan makanan seperti nasi jagung, sayur talas, buah-buahan dan sayur mayur lainnya. Tidak

boleh ada makanan dari makhluk yang bernyawa. Juru kunci (*kuncen*) diwajibkan melakukan *tirakat* (puasa) sehari sebelum kegiatan upacara *Ngasa* berlangsung. Setelah itu dilanjut dengan Festival *Cau* atau Pisang dimana setiap rumah harus memajang pisang beserta pohonnya di depan rumah agar masyarakat yang berkunjung bisa menikmati pisang yang secara cuma-cuma/siapaapun boleh meminta dan memakannya.

Acara dilanjutkan malam harinya dengan pemutaran film lokal baik film dokumenter tentang kampung budaya Jalawastu maupun film-film lokal lainnya yang berbahasa Sunda atau Jawa. Setelah pemutaran film selesai, acara selanjutnya yaitu bedah budaya oleh sejarawan yang mengupas budaya-budaya tentang upacara *Ngasa* maupun Kampung Jalawastu dan budaya-budaya lainnya, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Sebagai penutup, disuguhkan pertunjukan tari-tarian khas Sunda oleh para wanita muda dan Laskar Wanoja.

Sholat Subuh mengawali berlangsungnya upacara *Ngasa*, yaitu pada Selasa Kliwon di bulan Maret. Bapak-bapak menuju *pesarean gedong* untuk menggelar tikar, guna dilaksanakannya upacara *Ngasa*. Peranan wanita/ibu-ibu bertugas mengirim hidangan ke *pesarean gedhong*.

Setelah persiapan upacara selesai, seluruh masyarakat berkumpul di balai budaya untuk menyambut kedatangan Bupati Kabupaten Brebes yang bertindak sebagai Dahul Tumenggung. Penyambutan ini dilakukan dengan acara „cipret air suci” yang dilakukan oleh pemangku disertai wejangan agar selalu bersih dan suci dalam segala urusan, diajukkan dalam segala godaan dan rintangan yang menghalangi segala kegiatan. Setelah selesai ritual „cipret air suci”, masyarakat dan bupati disuguhi pertunjukan perang *centong*. Pertunjukan perang *centong* ini dilakukan oleh dua orang yang menggambarkan Gandha Wangi (kebaikan) dan Gandha Sari (keburukan).

Setelah serangkaian acara di balai budaya selesai, tiba saatnya untuk seluruh masyarakat terutama juru kunci, *kololot*, pemangku adat menuju ke *gedhong pesarean* untuk melakukan inti dari upacara *Ngasa* dengan mengarak gunung pisang yang akan dipersembahkan. Perjalanan menuju *Gedhong pesarean* cukup jauh, karena lokasinya di lereng Gunung Kumbang.

Sesampainya di *Gedhong Pesarean* seluruh masyarakat duduk ditempat yang sudah dipersiapkan, namun sebelum sesi inti upacara *Ngasa* dilakukan terlebih dahulu sambutan-sambutan yaitu dari Bupati Kabupaten Brebes, Kepala Dinas Kebudayaan dan Kapariwisata Kabupaten Brebes, dan Pemangku Adat yang menjelaskan tentang tradisi *Ngasa* dari tahun ketahun dengan tema yang berbeda-beda. Setelah semuanya selesai, sampailah pada inti acara upacara *Ngasa* yaitu pembacaan doa *Ngasa* yang dilakukan oleh juru kunci (*kuncen*), dengan doa sebagai berikut : semoga masyarakat Jalawastu pemerintahan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, pemerintah Negara Republik Indonesia diberi keselamatan, kesehatan, kejayaan, kemulyaan, kebarokahan.

Usai pembacaan doa, dilanjutkan dengan makan bersama yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh para wanita. Acara dilanjutkan dengan pertunjukan tari- tarian khas Sunda di balai pertunjukan oleh tim Laskar Wanoja.

Adapun makna nilai moral norma yang ada di masyarakat Jalawastu yang menjadikan adat istiadat dan keunikan masyarakat ini sampai saat ini adalah sebagai berikut: 1) membersihkan dan mempersiapkan *Gedhong* untuk pelataran tempat pelaksanaan upacara

Ngasa; 2) pakaian beserta kelengkapannya yang berwarna putih, bahan penutup pohon dan pelataran Gedhong; 3) Nasi Jagung; 4) Air dalam telng Yoni; 5) Sesajen : Pisang, buah-buahan, sayur-mayur, kemenyan, uang koin.; 6) *Ngukus* (berdoa); 7) Centhong: pelaksanaan acara perang centhong.

Kedua, Peranan Wanita atau perspektif feminis pelaksanaan upacara adat Ngasa sangat dominan sejak awal, proses sampai akhir upacara Ngasa seperti yang telah dijelaskan di atas.

Kehidupan para wanita di Jalawastu telah ditentukan, gadis-gadis harus menikah pada usia muda yakni usia 15 tahun dengan syarat calon harus memberikan mas kawin sebesar 100 gram emas untuk mas kawinnya. Setelah menikah para wanita ini harus tetap menetap di Jalawastu sementara para suami pergi merantau untuk bekerja, sehingga para wanita ini yang harus membangun kampung Jalawastu dengan segenap kemampuan dan kekuatan mereka. Sebagian besar para wanita bekerja melakukan pertanian yakni menanam jagung, pisang, buah-buahan dan sayuran untuk menghidupi kehidupan mereka, baik untuk dijual maupun untuk dikonsumsi sehari-hari, terutama hasil ladang tersebut digunakan kebutuhan upacara adat Ngasa yang dilakukan setahun sekali.

Peranan wanita sangat berperan dalam pengadaan kebutuhan pokok hasil ladang baik untuk dikonsumsi maupun untuk kebutuhan upacara adat Ngasa, menjaga dan membersihkan Gedhong tempat pelataran upacara, dan semua kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan upacara adat Ngasa, termasuk hiburan tari-tarian oleh Laskar Wanoja Jalawastu. Maka dapat dikatakan dibalik kesuksesan upacara adat yang dilakukan oleh kaum pria adalah upaya para wanita disepanjang tahunnya.

IV. Simpulan

Makna nilai-moral-norma dalam upacara adat *Ngasa* di kampung Jalawastu kabupaten Brebes Indonesia, adalah bahwa upacara *Ngasa* merupakan salah satu deskripsi kultural yang digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen masyarakat desa selama satu tahun. Selain sebagai turunan dari para leluhur kegiatan upacara adat *Ngasa* ini telah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan. Dalam upacara adat *Ngasa* ini banyak terkandung makna nilai-moral-norma yang disampaikan kepada masyarakat, diantaranya yaitu :

Pertama, Pelaksanaan upacara adat Ngasa dilakukan di pelataran gedhong berlambang teleng yoni (berlubang) sebagai makna kewanita-an yang penuh kasih sayang, maka doa dilakukan untuk ibu pertiwi sebagai ucapan terima kasih yang telah memberikan rezeki berupa hasil pertanian yakni pisang ubi, talas, ketela dan sayur mayur kepada masyarakat Jalawastu.

Kedua, Wanita sangat berperan terhadap kelangsungan kelancaran upacara adat Ngasa, yakni:

Menyediakan Pakaian Putih yang bermakna suci, baik kesucian lahir maupun batin untuk kaum pria melaksanakan upacara Ngasa; Membersihkan *Teleng*, tempat sakral di kawasan *Gedhong* untuk memanjatkan doa. Pada zaman dahulu, *teleng* merupakan tanah putih yang ada di Jalawastu, yaitu tanah yang disucikan. Teleng bersimbol bulat artinya sama dengan lambang wanita atau disebut “Yoni”, yang menjadikan kampung Jalawastu adalah disebut kampung wanita; Karena di kampung Jalawastu sebagian besar kaum wanita/ibu-ibu, maka para wanita ini yang menanam dan memanen pisang (lambang kemakmuran), sayur-sayuran dan buah-buahan yang disajikan dan memiliki makna yang mengingatkan masyarakat senantiasa bersyukur akan apa yang mereka dapatkan

yaitu melalui hasil panen; Ikut serta dalam *Ngukus*, adalah bentuk atau tata cara berdoa yang di dalamnya terkandung kepasrahan terhadap Tuhan; Mempersiapkan koin/uang (recek) yang menjadi kelengkapan sajen makna kemakmuran dari apa yang telah diberikan Tuhan.

Berikunya para wanita ini mempersiapkan nasi jagung sebagai menu utama dalam upacara, yang memiliki makna kesederhanaan masyarakat Jalawastu yang menyehatkan; Menyiapkan air dimaknai dengan kebersihan dan kehidupan. Air senantiasa untuk membersihkan diri sehingga dapat mendekatkan diri pada Sang Pencipta; Membersihkan *Gedhong* setiap saat terutama satu hari sebelum pelaksanaan upacara Ngasa, pelataran tempat sakral sebagai titik kumpul pelaksanaan upacara Ngasa. Bukan hanya tempat yang disakralkan, namun juga memiliki nilai historis dan makna mendalam. Makna tersebut merepresentasikan tempat berdoa dan beribadah dan juga tempat para leluhur bersemayam.

Mempersiapkan *Centong* untuk kegiatan Perang *Centong* yang melambangkan adanya dua inti di dalam kehidupan yaitu kebaikan dan keburukan. Setiap manusia selalu menghadapi gejolak batin untuk menentukan kebaikan dan keburukan.

Kaum wanita, semua kegiatan diawali, diproses dan diakhiri dengan kinerja kaum wanita, tanpa kinerja kaum wanita kegiatan upacara adat Ngasa tidak akan berjalan sukses, atau dibalik kesuksesan pelaksanaan upacara adat Ngasa adalah dominannya kinerja kaum wanita; Laskar Wanoja, para wanita muda yang melakukan kegiatan pertunjukan tari-tarian dalam mengawali kegiatan upacara adat Ngasa dalam penyambutan tamu dan menutup kegiatan acara hiburan sebagai tanda selesainya kegiatan Ngasa.

Saran

Dalam Perspektif atau sudut pandang wanita mengenai ritual upacara adat *Ngasa* di kampung Jalawastu yang tidak hanya dilakukan oleh kaum pria saja namun besar peranan wanita dalam mensukseskan kegiatan upacara adat Ngasa ini. Tidak banyak yang tahu bahwa kampung Jalawastu adalah kampung wanita, hal ini ditandai dengan pelataran proses kegiatan Ngasa yang berbentuk Teleng Yoni (berlubang-simbol wanita), sehingga Jalawastu adalah kampung wanita. Penelitian ini semoga dapat menjadi wawasan bagi masyarakat agar tetap menjaga tradisi kebudayaan dan mau mempelajari sejarah untuk tidak melupakan peran para leluhur sebagai warisan budaya. Adapun saran yang diberikan yaitu :

1. Untuk penelitian selanjutnya

Penelitian tentang perspektif feminis dalam upacara adat *Ngasa* di kampung adat atau budaya Jalawastu ini hanya menganalisis makna nilai-moral-norma dan simbol berupa benda, gerakan, dan kegiatan upacara yang menggandung makna nilai-moral norma. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat lebih mengupas makna-makna lain yang tersirat dalam upacara adat *Ngasa* dan keunikan yang terdapat di kampung Jalawastu

2. Untuk pengelola Kampung Budaya Jalawastu

Sebagai tradisi yang memiliki nilai budaya dan sejarah, sebaiknya informasi terkait kebenaran sejarah upacara *Ngasa* perlu adanya pembaharuan, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman sejarah yang akan membuat kekaburan sejarah sebenarnya.

Pemberian wawasan kepada pengunjung seharusnya lebih efektif dan komunikatif sehingga pengunjung tidak hanya melihat tapi

tahu akan nilai-nilai sejarah terkait kampung Jalawastu dan upacara *Ngasa* namun keunikan-keunikan yang ada di masyarakat Jalawastu yang lainnya yang belum diungkapkan dalam artikel ini, seperti misalnya mengapa rumah tidak boleh terbuat dari batu, semen dan beratap genting, mengapa masyarakat Jalawastu dilarang untuk memakan sesuatu yang bernyawa terutama yang berkaki empat.

Arsip dokumentasi dibutuhkan sebagai bukti dan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk mendapatkan data-data sebagai referensi dan sumber penelitian.

Daftar Pustaka

1. Adawiyah, S. R. (2022). Upacara Adat Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu dalam Perspektif Teologis. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 200–219. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17124>
2. Arafat, Y. (2020, March 10). Kampung Jalawastu Dinobatkan Sebagai WBTB. *Pemerintah Kabupaten Brebes*. <https://www.brebeskab.go.id/index.php/content/1/kampung-jalawastu-dinobatkan-sebagai-wbtb>
3. Arafat, Y. (2024, March 11). Lestarian Adat Ngasa, Kampung Jalawastu Dinobatkan Sebagai Warisan Budaya. *Dinas Kominfo Jateng*. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/lestarian-adat-ngasa-kampung-jalawastu-dinobatkan-sebagai-warisan-budaya/>
4. Asrawijaya, E. (2022). Harmonization Between Customs and Islam in the Jalawastu Community. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 378–398. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.378-398>
5. Astina, I. K., Sumarmi, Felicia, M. Y., & Kurniawati, E. (2021). The Traditional Ceremonies of Tengger Tribe as a Sustainable Tourism Object in Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 39(4), 1371–1378. <https://doi.org/10.30892/gtg.394spl07-780>
6. Batuaji. (2009). *Mokshartam Jagadhita: Studi Etnografis Tentang Well-Being pada Warga Ashram Gandhi Etnis Bali*. Universitas Gajah Mada.
7. BPS Kabupaten Brebes. (2024). *Kecamatan Ketanggungan Dalam Angka (Ketanggungan District in Figures) 2024*. BPS Kabupaten Brebes.
8. Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Qualitative, Planning and Quantitative, and Mixed Methos Approaches*. Pustaka Pelajar.
9. Gill, R., & Scharff, C. (2013). *New Femininities: Postfeminism, Neoliberalism and Subjectivity*. Palgrave Macmillan.
10. Kartika, N., Dienaputra, R. D., Machdalena, S., Nugraha, A., Suryadimulya, A. S., Yuliawati, S., & Hidayat, R. (2024). Ngalaksa Traditional Ceremony as a Local Wisdom to Maintain Community Social Interaction. *Studies in Media and Communication*, 12(3), 63. <https://doi.org/10.11114/smc.v12i3.6950>
11. Khusna, U. N., Jumari, J., & Prihastanti, E. (2023). Ethnobotany of Medicinal Plants in the Jalawastu Cultural Village Community, Brebes, Central Java, Indonesia. *Egyptian Journal of Botany*, 63(2), 457–474. <https://doi.org/10.21608/ejbo.2022.166112.2156>
12. Lemo, A. (2017, August 29). Asal-usul Nama Kampung Jalawastu. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/ambaralemo/59a4fb5d08d3191a63070322/asal-usul-jalawastu>
13. Pakuna, H. B., Hunowu, M. A., Datumula, S., Sunarsi, D., Wahyuni, Tamu, Y., & Daulay, P. (2024). Patterns of women empowerment in rural Indonesia: the role of quran completion tradition. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2356915>
14. Rahman, M., & Amri, S. (2013). *Strategi & desain pengembangan sistem pembelajaran*. Penerbit Prestasi Pustaka.
15. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
16. Yaqin, M. A., Suyahmo, Hardati, P., Atmaja, H. T., & Hamid, N. (2024). Sustainable “Gumuk” Land Management Based on Local Wisdom in Jember, Indonesia. *International Journal of Environmental Impacts*, 7(1), 65–74. <https://doi.org/10.18280/ije.070108>
17. Zubietta, L. F. (2016). Learning through practise: Chewa women’s roles and the use of rock art in passing on cultural knowledge. *Journal of Anthropological Archaeology*, 43, 13–28. <https://doi.org/10.1016/j.jaa.2016.05.002>